

ANALISIS ISI FILM LUCKY KUSWANDI: SEBUAH TINJAUAN BENTUK KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM “DEAR DAVID”

Balqis Nadya Purbandari

Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur

Email: balqisnadyapu@gmail.com

Kata kunci:

Analisi konten; Dear David Film; kekerasan Seksual

ABSTRAK

Munculnya banyak platform-platform digital untuk menonton film pada era ini menunjukkan tingkat kegemaran masyarakat terhadap film semakin bertambah. Tingginya kegemaran tersebut tentu berimplikasi pada semakin banyaknya genre film yang beredar di tengah masyarakat. Netflix menjadi salah satu platform pengaliran (streaming) global yang bisa diakses di Indonesia sejak Januari 2016 dengan menawarkan film dan program televisi, termasuk beberapa program yang diciptakan sendiri oleh Netflix biasanya disebut Original Netflix (Wikipedia, 2019). Dear David merupakan sebuah film Original Netflix bergenre drama fantasi romantis yang tayang pada awal tahun 2023 disutradarai oleh Lucky Kuswandy. Film Dear David menuai banyak perdebatan, pasalnya film ini mengandung unsur seksualitas perempuan dan fantasi seksual. Berkisah tentang seorang remaja SMA yang terlibat kasus seksualitas lewat tulisan di platform digital pribadi. Tokoh utamanya bernama Laras, Laras merupakan siswa SMA yang mendapatkan beasiswa berprestasi di sekolahnya. Selain unggul secara akademik, Laras juga merupakan ketua Osis dan terkenal terlibat dalam kegiatan sosial lain seperti aktif di kegiatan Gereja. Citra baik Laras hancur, karena platform pribadinya berisikan cerita fantasi vulgar kepada teman sekolah yang dia suka bernama David disebarkan oleh rekan satu kelasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam film Dear David. Film sebagai media yang banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadikan kajian ini menarik untuk ditulis. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan seksual yang berbentuk Kekerasan seksual fisik dan kekerasan nonfisik. Kekerasan seksual non fisik meliputi: komentar seksual (95%); menggoda (100%); candaan (95%); siulan (89%); gestur tubuh (100%); menanyakan hal bersifat seksual (80%); menatap dengan penuh nafsu (75%); isyarat dengan jari tangan (66%); menggigit bibir (100%); objek seksual 987%); dan mengintip (80%). Kekerasan seksual fisik meliputi: mencium (91%); mengelus (100%); menempelkan tubuh (120%); melihat bagian tubuh yang sensitif (80%); dan sentuhan fisik lainnya (100%).

Keywords:

Content Analysis; Dear David Film; Sexual Violence

ABSTRACT

The emergence of many digital platforms for watching films in this era shows that the level of public interest in films is increasing. This high trend certainly has implications for the increasing number of film genres circulating in society. Netflix has become a global streaming platform that can be accessed in Indonesia since January 2016 by offering films and television programs, including several programs created by Netflix which are usually called Original Netflix (Wikipedia, 2019). Dear David is a Netflix Original film with the romantic fantasy drama genre, which will be released in early 2023, directed by Lucky Kuswandy. The film Dear David reaped a lot of debate, because this film contains elements of female sexuality and sexual fantasy. Tells the story of a high school teenager who is involved in a sexuality case through writing on a personal digital platform. The main character named Laras, Laras is a high school student who gets an achievement scholarship at his school. Apart from excelling

academically, Laras is also the student council president and is well-known for being involved in other social activities such as being active in Church activities. Laras' good image is destroyed, because his personal platform contains vulgar fantasy stories for a schoolmate he likes named David spread by his class mates. The purpose of this study is to identify and explain the forms of sexual violence that occur in the film Dear David. Film as a medium that influences people's mindsets makes this study interesting to write about. The research method used is quantitative content analysis method. The results of this study indicated that there was sexual violence in the form of physical sexual violence and non-physical violence. Non-physical sexual violence included: sexual comments (95%); flirt (100%); jokes (95%); whistle (89%); body gestures (100%); asking questions of a sexual nature (80%); stares lustfully (75%); gestures with fingers (66%); lip biting (100%); sexual object 987%); and peeping (80%). Physical sexual violence included: kissing (91%); stroked (100%); attaching the body (120%); looking at sensitive body parts (80%); and other physical touch (100%).

PENDAHULUAN

Munculnya banyak platform-platform digital untuk menonton film pada era ini menunjukkan tingkat kegemaran masyarakat terhadap film semakin bertambah. Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gambaran hidup. Dalam UU No 8 tahun 1992, film didefinisikan sebagai sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan seni sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Tingginya kegemaran tersebut tentu berimplikasi pada semakin banyaknya genre film yang beredar di tengah masyarakat. Netflix merupakan sebuah aplikasi *Video on Demand* (VOD) yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase pemakaian 69% dibandingkan dengan layanan *streaming* lainnya sebagai alternatif menonton film. Hal tersebut dikarenakan, Netflix menawarkan film digital dari internet yang memiliki fitur sama dengan televisi berbayar, menyesuaikan minat penonton, tidak ada iklan, dan menyesuaikan waktu luang penontonya (Indriani et al., 2023)

Dear David merupakan sebuah film Original Netflix bergenre drama fantasi romantis yang tayang pada awal tahun 2023 disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Genre drama merupakan genre yang banyak diproduksi dikarenakan jangkauan cerita yang ditampilkan bisa luas. Umumnya genre ini membingkai kehidupan nyata dalam pemberian *setting*, tema-cerita, karakter, serta suasananya (Oktavianus et al., 2015). Film ini dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, dan Caitlin North Lewis. Berkisah tentang seorang remaja SMA yang terlibat kasus seksualitas lewat tulisan di platform digital pribadi. Tokoh utamanya bernama Laras, Laras merupakan siswa SMA yang mendapatkan beasiswa berprestasi di sekolahnya. Selain unggul secara akademik, Laras juga merupakan ketua OSIS dan terkenal terlibat dalam kegiatan sosial lain seperti kegiatan Gereja. Citra baik Laras hancur karena platform pribadinya berisi cerita fantasi vulgar kepada teman sekolah yang ia sukai bernama David disebarkan oleh rekan satu kelasnya.

Menurut Leksono dalam (Valerina, 2013), film mempunyai keunggulan dibanding media komunikasi lainnya yang dipandang sebagai alat untuk membangun dan mempengaruhi opini publik. Ide yang dibangun pada media akhirnya akan menjadi wacana publik, kritik publik dan adanya Lembaga sensor film juga menandakan bahwa film memiliki daya pengaruh

yang kuat kepada masyarakat. Oleh karena itu, jika isi film yang disajikan memuat hal negatif maka logikanya akan terbangung juga wacana negatif sampai dampak buruk, begitu juga sebaliknya. Tidak terbatas sebagai media hiburan dan media edukasi, film juga merepresentasikan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Film *Dear David* menuai banyak perdebatan, pasalnya film ini mengandung unsur seksualitas perempuan dan fantasi seksual. Menurut WHO seksualitas didefinisikan sebagai sebuah aspek inti manusia sepanjang hidupnya meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kemesraan dan reproduksi (Demartoto et al., 2017) Sedangkan fantasi seksual menurut teori Firtz Klein dikatakan sebagai sebuah variabel yang membentuk orientasi seksual seseorang yang dapat mendorong individu melakukan imajinasi bersifat erotis (Faiqotussilviah, 2017). Sehingga, film ini dirasa kurang pantas dan cenderung mengarah pada pelecehan seksual.

Disisi lain film merupakan media komunikasi massa yang berperan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai suatu ide atau sebuah gagasan (ideologi) tertentu (Citra & Bahfiarti, 2018). Dengan demikian, penonton banyak memberikan pesan negatif pada film ini karena dinilai tidak memiliki pesan moral bahkan dikatakan merusak moral generasi muda (Purwanti, 2023). Film tersebut juga mengandung banyak bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh para pemainnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang memperlihatkan adanya bentuk kekerasan seksual dalam film *Dear David* yang disutradarai oleh Lucky Kuswandy.

(Susanti, 2020) mempublikasikan artikel ilmiah berjudul Analisis Isi "Tilik" Sebuah Tinjauan Narasi Film *David Bordwell* dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* Volume 5, No. 4, Oktober 2020, hlm 315-329, Jurnal ini membahas tentang analisis isi film *Tilik* dengan menggunakan metode analisis isi untuk mendeskripsikan aspek-aspek/karakteristik pesan yang dijabarkan secara deskriptif dikemukakan oleh David Bordwell. Film *Tilik* merupakan film pendek yang menceritakan tentang perjalanan sekelompok ibu-ibu yang hendak menjenguk Lurah yang dirawat di rumah sakit. Hasil analisis menunjukkan film tersebut terdiri dari karakter, setting, situasi, waktu dan elemen lain yang menempel pada cerita, namun elemen waktu pada alur cerita tidak digambar.

Penelitian selanjutnya mengenai film dilakukan oleh (Kartika, 2022) berjudul *Anthropocentric Theology In A Biopic Film: A Study Of The Islamic Conception Of K.H. Hasyim Asy'ari In The Film Sang Kiai* dalam *Capture Jurnal Seni Media Rekam* Vol.14 No.1 Desember 2022, jurnal ini membahas tentang film *Sang Kiai* yang diciptakan berdasarkan sejarah biografi tokoh berpengaruh terhadap peristiwa besar pertempuran Surabaya 10 November 1945. Metodologi penelitian ini deskriptif kualitatif dengan hasil bahwa teologi antroposentris digunakan oleh tokoh K.H. Hasyim Asy'ari untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam dalam melawan praktik kolonialisme dan membebaskan diri dari penjajahan di samping juga melawan kebodohan aqidah. Teologi antroposentris menjadi dasar legitimasi dan prinsip konsepsi keislaman bagi sikap, perilaku, pola pikir, dan tindakan tokoh K.H. Hasyim Asy'ari guna menuntaskan problematika umat Islam.

Penelitian selanjutnya mengenai kekerasan seksual dalam film dilakukan oleh (Cahyani & Aprilia, 2022) berjudul *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021)* dalam *Cantrik Jurnal Mahasiswa Komunikasi* Vol 2 No.01 2022. Jurnal ini berfokus pada bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam film-film Indonesia berlatar tahun 1998-2021 karena pada tahun tersebut adalah awal mula harapan kebebasan perempuan untuk keluar dari belenggu ketidaksetaraan gender dan perkembangannya sampai dengan tahun dimana penelitian ini dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan banyaknya kekerasan yang muncul berbentuk kekerasan fisik, psikologis, dan

seksual. Penelitian ini juga menemukan bahwa film dengan latar tahun tersebut cenderung menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan seksual.

Penelitian lain dilakukan oleh (Sri & Rusmana, 2019) berjudul Bentuk Kekerasan Dalam Film "Hang Gong Ju" (Analisis Film Pada Film "Han Gong Ju" dalam Jurnal Representamen Vol 5 No.01 2019 berfokus pada adegan-adegan kekerasan dalam film tersebut. Film Hang Gong Ju merupakan film adaptasi dari peristiwa nyata di Korea Selatan yang mengandung unsur kekerasan fisik, simbolik dan seksual. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif deskriptif untuk menjelaskan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah ke hasil penelitian. Hasil penelitian ini menyebutkan adanya unsur kekerasan mulai dari kekerasan fisik, simbolik dan kekerasan seksual yang dilakukan secara kolektif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu, dimana fokus penelitian ini adalah bentuk pelecehan seksual nonfisik dalam adegan film Dear David. Film ini memperlihatkan banyaknya kegiatan pelecehan yang dilakukan oleh rekan di sekolahnya terhadap sosok David dan sosok Dila. Kedua sosok ini mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena menjadi objek seksualitas rekannya dan memiliki kelainan seksual. Kekerasan seksual menurut WHO adalah seluruh aktivitas seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar tentang seksual atau rayuan yang terhadap orang lain yang tidak diinginkan, dengan menggunakan paksaan, oleh siapapun terlepas dari hubungannya dengan korban, dan situasi apapun (Van Schendelstraat et al., 2018)

"sexual violence is any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting (Van Schendelstraat et al., 2018)

Secara garis besar kekerasan seksual didefinisikan sebagai rangkaian Tindakan non konsensual atau perilaku seksual yang tidak diinginkan. Bentuk Tindakan kekerasan seksual yakni diantaranya komentar seksual yang tidak diinginkan, mencium, menyentuh bagian tubuh, masturbasi paksi, percobaan pemerkosaan dan pemerkosaan. Berdasarkan Undang Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) terdapat 9 jenis kekerasan seksual yang diantaranya: 1) pelecehan seksual nonfisik; 2) pelecehan seksual fisik; 3) pemaksaan kontrasepsi; 4) pelaksanaan sterilisasi; 5) pemaksaan perkawinan; 6) penyiksaan seksual; 7) eksploitasi seksual; 8) perbudakan seksual; dan 9) kekerasan seksual berbasis elektronik.

Berdasarkan Pasal 5 UU TPKS Pelecehan seksual nonfisik merupakan pelecehan seksual yang dilakukan lewat pernyataan, gerak tubuh, atau aktivitas yang tidak patut yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat martabat seseorang. Termasuk dalam Tindakan ini seperti komentar, menggoda, candaan, kerlingan, siulan, gestur tubuh, ataupun menanyakan hal-hal bersifat seksual yang tidak diinginkan atau membuat orang lain tidak nyaman. Pelecehan seksual fisik merupakan bentuk perbuatan seksual yang dilakukan secara fisik ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang. Bentuk pelecehan fisik seperti mencium, menepuk, mencubit, mengelus, memijat, menempelkan tubuh, melihat bagian tubuh yang sensitif dan sentuhan fisik lainnya.

Penelitian ini mencoba menganalisis isi film berdasarkan kekerasan seksual yang tercantum dalam adegannya. Analisis isi menurut Fitri dalam (Sri & Rusmana, 2019) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan melakukan analisis terhadap konten komunikasi secara objektif. Berelson dan Kerlinger dalam (Salwa, 2020) juga menyatakan bahwa analisis isi merupakan metode untuk mempelajari serta menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Menurut Eryanto dalam (Salwa, 2020) ciri-ciri analisis isi adalah:

a. Sistematis yaitu menganalisis keseluruhan isi tidak hanya pada fokus penelitian;

- b. Objektif yaitu dilakukan guna mendapat gambaran isi secara apa adanya tanpa tambahan dari peneliti;
- c. *Replicable* yaitu penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan mendapatkan temuan yang sama;
- d. Isi yang tampak tanpa dibutuhkan penafsiran untuk menemukan nya;
- e. Perangkuman yaitu ditujukan guna membuat gambaran umum tentang karakteristik dari suatu isi atau pesan; dan
- f. Generalisasi yaitu analisis isi tidak dimaksudkan untuk melakukan analisis detail satu demi satu kasus

Berdasarkan karakteristik tersebut, tujuan dari analisis isi adalah menggambarkan karakteristik pesan dan menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Sehingga penelitian ini menganalisis pesan dan penyebab dari film Dear David yang kontroversial. Penelitian ini sangat relevan dengan isu-isu aktual saat ini yang beredar di masyarakat yang notabnya kental dengan teknologi dan persebaran informasi sehingga mengakibatkan pergeseran norma sosial. Penelitian ini akan memberikan kontribusi orisinal pada ilmu pengetahuan yang sudah ada mengenai kesetaraan gender dan masalah gender lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Isi kuantitatif deskriptif. Metode ini menjelaskan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu berdasarkan hasil perhitungan sistematis untuk menghasilkan perhitungan objektif. Data data akan diukur menggunakan tabel pengukuran. Populasi penelitian ini adalah film Dear David yang berdurasi 1 jam 58 menit dan sampel penelitian adalah *scene* yang mengandung unsur kekerasan seksual.

Tabel 1. Unit Analisis Tabel Coding

Kategori Kekerasan Seksual	Unit Analisis
Kekerasan Seksual Nonfisik	Komentar seksual
	Menggoda
	Candaan
	Kerlingan
	Siulan
	Gestur Tubuh
	Menanyakan Hal bersifat Seksual
	Menatap dengan penuh nafsu
	Isyarat dengan jari tangan
	Menggigit bibir
	Kekerasan Seksual Fisik
Menepuk	
Mencubit	
Mengelus	
Memijat	
Menempelkan Tubuh	
Melihat bagian tubuh yang sensitif	
Sentuhan Fisil Lainnya	

Sumber: Undang Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2023

Penelitian dilakukan oleh 2 orang pengcoder yaitu Adila Retno Pratiwi 24 tahun dan Rica Oktaviana 24 tahun. Peneliti dan pengcoder melakukan pengamatan adegan, melakukan dokumentasi, menghitung adegan yang mengandung kekerasan seksual. Setelah itu penelitian akan membuat pemetaan hasil koding berdasarkan tabel unit analisis tabel koding dan dianalisis dengan kajian literatur. Hipotesis penelitian ini adalah adanya bentuk kekerasan seksual yang ada dalam film Dear David.

Konsistensi pengukuran dan tingkat objektivitas penelitian di pastikan dengan tes *intercoder reliability*. Tes dilakukan oleh dua koder dengan tujuan agar data yang dihitung dibandingkan dengan koder lain tetap konsisten dan sah. Menurut Holsti dalam (Salwa, 2020) rumus tes *intercoder reliability* sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = Coefficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder

N1 + N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoder

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berfokus pada adegan-adegan yang memperlihatkan adanya bentuk kekerasan seksual dalam film Dear David yang disutradarai oleh Lucky Kuswandy. Analisis isi film Dear David dilakukan oleh 2 pengkoder dengan hasil Coding sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Coding

Kategori Kekerasan Seksual	Unit Analisis	Coder 1	Coder 2
Kekerasan Seksual Nonfisik	Komentar seksual	11	10
	Menggoda	5	5
	Candaan	10	9
	Siulan	5	4
	Gestur Tubuh	1	1
	Menanyakan Hal bersifat Seksual	3	2
	Menatap dengan penuh nafsu	4	5
	Isyarat dengan jari tangan	2	1
	Menggigit bibir	1	1
	Objek Seksual	10	11
Kekerasan Seksual Fisik	Mengintip	3	2
	Mencium	6	5
	Mengelus	2	2
	Menempelkan Tubuh	2	2
	Melihat bagian tubuh yang sensitif	3	2
	Sentuhan Fisik Lainnya	1	2

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Kategori Kekerasan Seksual	Unit Analisis	Uji Reliabilitas	Persentase Persetujuan (%)	
Kekerasan Seksual Nonfisik	Komentar seksual	2 (10)/11+10	95	
	Menggoda	2 (5) /5+5	100	
	Candaan	2 (9) /10+9	95	
	Siulan	2 (4) /5+4	89	
	Gestur Tubuh	2 (1) /1+1	100	
	Menanyakan Hal bersifat Seksual	2 (2) /2+3	80	
	Menatap dengan penuh nafsu	2 (3) /3+5	75	
	Isyarat dengan jari tangan	2 (1) /2+1	66	
	Menggigit bibir	2 (1) /1+1	100	
	Objek Seksual	2 (10) /10+13	87	
	Mengintip	2 (2) /3+2	80	
	Kekerasan Seksual Fisik	Mencium	2 (5) /6+5	91
		Mengelus	2 (2) /2+2	100
Menempelkan Tubuh		2 (3) /2+3	120	
Melihat bagian tubuh yang sensitif		2 (2) /3+2	80	
Sentuhan Fisik Lainnya		2 (1) /2+0	100	

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 4. Persentase Kategori Nilai

No	Nilai	Makna
1	84%-100%	Sangat tinggi/ sangat kuat
2	68%-84%	Tinggi/kuat
3	52%-68%	Sedang
4	36%-52%	Rendah/Lemah
5	20%-36%	Sangat Rendah/Sangat Lemah

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Film Dear David merupakan film dari Lucky Kuswandi yang memuncaki daftar top 10 Netflix Indonesia sejak dirilis tanggal 9 februari 2023 (Wijaya, 2023) Film ini memantik banyak dialektika masyarakat mengenai peran privat seksualitas remaja, hak akan tubuh, hasrat

dan penerimaan diri (Amalia, 2023). Disisi lain, pemaknaan film ini mengarah pada kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh David yang dilakukan oleh teman sekolah dan pengguna media sosial yang mengetahui informasi mengenai blog yang ditulis oleh tokoh Laras. Film ini memosisikan David sebagai korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang akhirnya merambat kekerasan seksual secara fisik dan nonfisik secara langsung. Beberapa adegan memperlihatkan adanya ketidaknyamanan David menjadi objek seksualitas dan pelecehan yang membuat dirinya menerima tekanan psikologis berujung trauma.

Analisis isi film *Dear David* dengan pendekatan kekerasan seksual menunjukkan bahwa berdasarkan adegan yang diamati terkhusus adegan dengan unsur kekerasan seksual fisik dan nonfisik terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh David. Kekerasan non fisik terdiri dari komentar seksual, menggoda, candaan, siulan, gestur tubuh, menanyakan hal bersifat seksual, menatap dengan penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menggigit biri, objek seksual dan mengintip. Sedang kekerasan seksual fisik terdiri dari mencium, mengelus, menempelkan tubuh, melihat bagian tubuh yang sensitif, dan sentuhan fisik lainnya yang tidak dikehendaki. Pada hasil pengolahan data, peneliti dan pengcoder menemukan bahwa film ini didominasi dengan kekerasan seksual non fisik yakni memberikan komentar seksual dan sebagai objek seksual dengan jumlah adegan mencapai 10-13 kali atau persentase mencapai 95% dan 87%. Hal ini dapat memicu dampak negatif bagi pembentukan identitas remaja yang masih mencari jati dirinya (Astuti et al., 2018)

Adegan yang banyak memperlihatkan banyak bentuk kekerasan seksual atas tokoh David adalah Ketika Blog yang ditulis oleh Laras baru saja terekspose dan seluruh teman sekolahnya mengimajinasikan David sama seperti yang tertulis dalam Blog. Blog tersebut menyebutkan David bertubuh atletis dan kelakian yang sempurna, sehingga pembaca nya menjadikan David objek seksual yang nyata tidak hanya imajiner. Hal tersebut jelas dengan hasil pengolahan data banyak adegan kekerasan seksual melalui komentar seksual, namun lebih parah dari itu teman sekolah David yang berjenis kelamin sama (laki-laki) mencoba membuktikan tulisan di blog Laras dengan mencoba membuka baju David di ruang ganti. Adegan tersebut terjadi 2 kali dan pelaku pelecehan tidak merasa melecehkan David dan hanya menganggap sebagai candaan anak muda.

Menurut Sumera dalam (Nurul Fikri et al., 2022) cakupan tindakan seksual memiliki cakupan yang luas, pelecehan dapat terjadi dimana saja dan kepada siapa saja yang mana secara umum terjadi di tempat terjadinya percampuran lelaki dan perempuan. Namun, kejadian ini tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual terjadi di komunitas yang homogen. Hal ini terbukti dengan kasus yang ditampilkan dalam film *Dear David*, pelaku pelecehan fisik sebagian besar terjadi dalam komunitas homogen tanpa melibatkan lawan jenis.

David dikisahkan adalah seorang pemain sepak bola di sekolahnya, setelah kejadian blog Laras yang tersebar jumlah penonton sepak bola berlipat ganda. Tentu David merupakan objek utama yang mendasari kerumunan baru di bangku penonton. Sorak sorai teman perempuan menyorakan nama David dan menunjukkan adanya godaan dan candaan secara seksual kepada David sehingga David gagal konsentrasi dengan permainannya. Tidak jarang juga diluar lapangan sepak bola David tetap mendapat siulan nakal dari teman-temannya. Hal ini terbukti dengan jumlah pengkoderan yang menunjukkan adanya adegan menggoda sebanyak 5 kali (100%), candaan sebanyak 9 kali (95%), dan siulan sebanyak 4 kali (89%).

Dear David menjadi menarik ketika banyak kasus kekerasan seksual dialami oleh perempuan, kali ini Lucky Kuswandi menampilkan sosok laki-laki yang menjadi objek seksualitas tidak hanya oleh perempuan namun juga laki-laki yang melakukannya. Respon David terhadap perempuan yang menjadikan dirinya objek seksual juga menjadi perdebatan, lantaran David tidak menampilkan kekecewaan terhadap Laras justru mereka berteman dan saling suka. Tidak hanya dalam tulisan Laras menjadikan David sebagai objek seksualitasnya, Laras bahkan

terang-terangan bercerita kepada David mengenai kisah pemuda dan seorang penulis yang jatuh cinta di pantai saat liburan. Pada konteks ini David tidak merasa dirinya menjadi objek seksual malah menganggap cerita Laras adalah cerita yang hangat untuk didengar. Hal ini menjadi titik balik kritik terhadap film *Dear David* yang telah berusaha menunjukkan kesetaraan gender dalam kekerasan seksual, justru pesan dalam film ini memperlihatkan banyak dukungan terhadap perilaku seksual yang dilakukan Laras kepada David. Lagi tidak ada agenda yang menegur sikap media dan teman-teman sekolah David yang telah melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Titik salah dalam film ini hanya ditujukan pada pelaku penyebar blog yang ditulis oleh Laras, tidak pada seluruh pelaku kekerasan seksual terhadap David termasuk juga Laras.

Seperti kebanyakan kisah mengenai kekerasan seksual, kebanyakan orang digambarkan memberikan kesan mengesampingkan korban dan cenderung fokus pada peristiwa dan pelaku. Beberapa isu sosial yang diangkat dalam film ini seperti, pria yang menjadi korban kekerasan seksual, korban yang tidak merasa dirinya korban, korban yang terintimidasi dan mengalami trauma sosial, kekerasan seksual dilingkungan sekolah dan di internet. Terdapat pesan-pesan yang perlu ditangkap dengan baik sehingga tidak membenarkan perilaku baik korban maupun pelaku dalam film ini. Maka, dari sudut pandang tersebut penonton diminta untuk lebih cerdas menerima pesan dari film dan tidak langsung menelan mentah mentah pesan film.

Bayangan lain dari kasus ini menyebabkan diskursus terhadap patriarki, pada realitanya banyak kekerasan terhadap perempuan terjadi secara struktural diantaranya seksisme, domestik, dan psikologis. Jika dibalik Laras yang menjadi korban objek seksual David apakah respon Laras akan sama dengan David dan pesan moral yang disampaikan pada film ini tetap sama mengenai jati diri remaja dalam *eksplorasi* perasaannya terhadap lawan jenis. Tentu hal tersebut akan menjadi peristiwa normatif dan melangkahi nilai dan norma masyarakat khususnya Indonesia. Tentu bukan karena tidak berdasar, banyaknya jumlah kasus kekerasan seksual dialami oleh perempuan dan menimbulkan banyak luka fisik dan batin. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Miranti & Sudiana, 2021) dengan judul Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Persepektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) menyatakan bahwa pada sebuah kasus pelecehan terhadap laki-laki merupakan kasus yang termarginalkan karena stigma maskulinitas yang menganggap laki-laki sebagai individu yang mampu melindungi dirinya sendiri, meskipun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian dari diksi di media massa dan hasil wawancara lapangan menunjukkan penyintas kekerasan seksual baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki trauma yang sama.

Masalah menarik lain sisi mengenai film *Dear David* adalah adanya unsur LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang ada dalam film ini diperankan oleh tokoh Dilla yang ketertarikan seksualnya justru kepada sahabatnya sendiri yakni Laras yang juga merupakan seorang perempuan. Film ini di produksi dengan menormalisasi fenomena standar ganda dalam kekerasan seksual dan penyimpangan seksual, sehingga dapat dikatakan film ini mendapat kecaman dari masyarakat (Adam, 2023). Inilah juga yang menyebabkan film *Dear David* di tayangkan pada Netflix bukan pada siaran TV Nasional karena merupakan isu yang sensitif. Perlu adanya kedewaan penonton dalam menyimpulkan dan berdialektika mengenai film *Dear David* yang beragama ide dan kreativitas.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual dapat terjadi tidak hanya pada perempuan namun juga laki-laki, baik komunitas heterogen ataupun homogen. Siapapun dapat menjadi objek kekerasan seksual tanpa harus memancing pelaku kekerasan seksual untuk bertindak, karena kekerasan seksual bersumber dari masing-masing individu. Mirisnya dalam film *Dear David*, korban di sebagian scene tidak merasa bahwa dirinya adalah korban begitu juga pelaku. Dari hasil pengolahan data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa film *Dear David* Karya Lucky Kuswandi

mengandung banyak unsur kekerasan seksual yang berdampak pada mentalitas remaja. Film *Dear David* memuat unsur-unsur kekerasan seksual, yaitu: 1) Kekerasan seksual non fisik meliputi: komentar seksual (95%), menggoda (100%), candaan (95%), siulan (89%), gestur tubuh (100%), menanyakan hal bersifat seksual (80%), menatap dengan penuh nafsu (75%), isyarat dengan jari tangan (66%), menggigit bibir (100%), objek seksual (987%), dan mengintip (80%), dan 2) Kekerasan seksual fisik meliputi: mencium (91%), mengelus (100%), menempelkan tubuh (120%), melihat bagian tubuh yang sensitif (80%), dan sentuhan fisik lainnya (100%).

Kekerasan seksual dalam film *Dear David* lebih cenderung pada kekerasan non fisik karena notabene objek seksualitas terhadap David bermula dari platform media (online) sehingga banyak komentar seksual mengenai David di media sosial. Kasus semacam ini makin marak di tengah terus bertambahnya jumlah pengguna media sosial dan adanya oknum tidak bertanggung jawab. Sehingga perlu adanya penyampaian pesan moral yang lebih jelas dan mudah dicerna oleh masyarakat bahwasanya kekerasan seksual baik kepada laki-laki ataupun perempuan adalah tindakan yang sama-sama salah. Fokus kepada peristiwa tentunya menjadi hal yang penting, namun mempertegas kesalahan pelaku dan melindungi korban merupakan bagian yang paling penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. F. (2023, February 20). *Film Dear David Dikritik, Pakar Unair : Kedewasaan Penonton Diperlukan*. Unair News. <https://unair.ac.id/film-dear-david-dikritik-pakar-unair-kedewasaan-penonton-diperlukan/>
- Amalia, T. (2023, February 15). *Angkat Problematika Remaja: Dear David Berhasil Puncaki Daftar Top 10 Netflix Indonesia*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1575181-angkat-problematika-remaja-film-dear-david-berhasil-puncaki-daftar-top-10-netflix-indonesia>
- Astuti, H., Yuliani Kosasih, Y., Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, F., Jl Raya Perjuangan, J., Utara, B., & Barat, J. (2018). Etika Tayang Adegan Kekerasan Dalam Film Laga Layar Lebar (Studi Kasus di Film *Headshot*). *Jurnal Komunikologi*, 15(2).
- Cahyani, A. D., & Aprilia, M. P. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021) *Violence Against Women in Indonesian Films (Quantitative Content Analysis in Indonesian Films with a 1998-2021 Background)*. *Cantrik Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2, 1–14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>
- Citra, I. N., & Bahfiarti, T. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Dangkal (Sebuah Analisis Diskursus Kritis) *Women Representation in Film Dangkal (A Critical Discourse Analysis)*. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2).
- Demartoto, A., Seksualitas, A., Seks, D., & Seksual dan Hak-Hak Seksual, K. (2017). Mengerti, Memahami, Dan Menerima Fenomena Homoseksual. *Jurnal FISIP UNS*, 1–47.
- Faiqotussilviah. (2017). Self Control dan Konformitas dengan Fantasi Seksual Anggota Komunitas Fans Anime. *Psikologi Untang Surabaya*.
- Indriani, A., Hermana, C., Ekonomi, F., & Karawang, S. (2023). Analisis Harga Pada Minat Konsumen Dalam Berlangganan Netflix Pasca Pandemi. *JAMBURA*, 6(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>

- Kartika, B. A. (2022). Anthropocentric Theology In A Biopic Film: A Study Of The Islamic Conception Of K.H. Hasyim Asy’ari In The Film Sang Kiai. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.33153/capture.v14i1.4132>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis wacana Kritis Norman Fairclough) Sexual Harassment of Men and Society’s Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Bricolage : Jurnal Megister Ilmu Komunikasi*, 7 No.2, 261–276. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Nurul Fikri, F., Shira Zafirah, K., Siti Istikomah, R., Zahra, S., & Akhyar Hasibuan, H. (2022). Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2).
- Oktavianus, H., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Kristen Petra Surabaya, U. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal-e Komunikasi*, 3(komunikasi), 2–12. neliti.com/id/publications/79600/penerimaan-peneonton-terhadap-praktek-eksorsis-di-dalam-film-conjuring
- Purwanti, tenni. (2023, February 17). *6 isu yang mungkin luput dari kontroversi film dear david*. Magdalene.Co. <https://magdalene.co/story/isu-kontoversi-film-dear-david>
- Salwa, N. (2020). Analisis Isi Tentang Kekerasan dalam Film Munafik 2. *Jurnal UIN Suska Riau*.
- Sri, D., & Rusmana, A. (2019). Bentuk Kekerasan Dalam Film “HAN GONG JU” (Analisi Isi Pada Film “HAN GONG JU”). *Jurnal Representamen*, 5 No.1.
- Susanti, K. (2020). Analisi isi “TILIK” Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell S. In *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* (Vol. 5, Issue 4).
- Valerina, W. (2013). Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan N (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”). *Jurnal Usahid Solo*, 137–148.
- Van Schendelstraat, A., Van Berlo, W., & Ploem, R. (2018). Sexual violence Knowledge file. *The Netherlands: Rutgers Kenniscentrum Seksualiteit*, 1–27. www.rutgers.nl
- Wijaya, A. H. (2023, February 15). *Dear David Puncaki Daftar 10 Top Netflix Indonesia*. ValidNews.Id. <https://validnews.id/kultural/dear-david-puncaki-daftar-top-10-netflix-indonesia>



This Work is Licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License